

---

## PERAN BAHASA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA

Ana Siti Faridatul Bahiyyah<sup>1</sup>, Irfai Fathurohman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

\*Corresponding author: [202134018@std.umk.ac.id](mailto:202134018@std.umk.ac.id), [irfai.fathurohman@umk.ac.id](mailto:irfai.fathurohman@umk.ac.id)

---

### ABSTRACT

*This study aims to find out how important the role of language is in the formation of student characteristics. Students are the younger generation who are in a transitional phase and change between adolescence and adulthood. In this transitional period, there are many factors that affect student growth, including the language used in daily interactions. This research uses qualitative research methods that rely on collecting data from various sources that have the same topic of discussion and background and by describing problems and solutions as writing material after going through critical analysis. The data collection method used is to analyze the growth of student characters with the role of language as a fulcrum through various kinds of media such as social media or social life media. In the end, this study resulted in a conclusion that: (1) Bahasa has a significant role in the formation of student character (2) There are many students who do not really care about the use of the right language (3) The use of inappropriate language by students often triggers disputes (4) The majority of students do not realize that the language they use plays an important role in character growth.*

**Keywords:** *Language Role, Student, and Character.*

---

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran bahasa dalam pembentukan karakter seorang mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi muda dalam masa peralihan atau remaja menuju dewasa. Pada masa transisi ini, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan mahasiswa, diantaranya adalah bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan topik dan latar belakang yang sama, mendeskripsikan masalah dan solusi setelah melewati analisis kritis sebagai bahan penulisan. Metode pengumpulan datanya adalah menganalisis pertumbuhan karakter mahasiswa sebagai pendukung peran bahasa melalui lingkungan yang berbeda seperti media sosial atau media kehidupan sosial bermasyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa:

(1) Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa (2) Masih banyak mahasiswa yang tidak begitu peduli dengan penggunaan bahasa yang benar (3) Penggunaan bahasa yang tidak tepat dikalangan mahasiswa sering menimbulkan kontroversi atau perselisihan makna (4) Sebagian besar mahasiswa tidak memahami bahwa bahasa yang mereka gunakan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter.

**Kata Kunci:** Peran Bahasa, Mahasiswa, Karakter

---

### Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Selain itu, bahasa juga menjadi kunci utama dalam berkomunikasi atau berinteraksi baik secara pasif maupun aktif. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam berkomunikasi, dalam melaksanakan tugas dan dalam bekerja. Penggunaan bahasa yang benar merupakan salah satu poin bahasa yang paling penting, karena bahasa daerah berbeda, terutama

di negara dengan banyak adat, budaya, dan bahasa. Hal ini tentu saja mempengaruhi penyampaian dan penggunaan bahasa itu sendiri.

Berdasarkan informasi dari blog Kemendikbud, jumlah bahasa daerah di Indonesia tahun 2017 sebanyak 652 bahasa daerah. Hitungan tersebut diperoleh setelah hasil verifikasi dan validasi materi yang meliputi 2.452 titik pengamatan dipublikasikan. Sementara itu, Summer Institute of Linguistics mengklaim atau menyatakan bahwa terdapat 719 bahasa daerah di Indonesia dan 707 diantaranya masih aktif digunakan atau diwariskan kepada generasi berikutnya. Sedangkan UNESCO hanya mendaftarkan 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan vitalitas atau keadaan vitalitas bahasa itu sendiri. Dan pada tahun 2022, tercatat 715 bahasa daerah di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah terbanyak kedua. bahasa daerah di dunia.

Dari sekian banyak bahasa daerah yang dimiliki oleh negara Indonesia, dapat disimpulkan bahwa Indonesia juga memiliki dialek yang berbeda dalam berbicara bahasa itu sendiri. Meskipun terdapat beberapa bahasa daerah di Indonesia, namun penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang khas bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini menimbulkan banyak perbedaan dalam penyampaian bahasa Indonesia di Indonesia.

Namun di zaman modern ini, perkembangan bahasa tidak terbatas pada bahasa daerah, tetapi juga bahasa asing yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Daerah yang berbeda juga memiliki cara yang berbeda untuk memperoleh bahasa asing tersebut, terutama bagi penggemar K-pop atau anime, yang sering mengadopsi beberapa bahasa sederhana yang mereka temui di K-drama atau anime ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda khususnya pelajar tampaknya memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan diri melalui bahasa. Misalnya ketika sedang marah, mereka mengucapkan kata-kata tentang nama hewan secara kasar yang sekarang seperti sesuatu yang mudah diucapkan, atau bahkan kalimat tersebut tidak diucapkan ketika sedang marah, bisa digunakan ketika terkejut atau bercanda. Perubahan zaman mengubah budaya berbahasa mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tergolong positif maupun negatif. Hal ini karena ungkapan-ungkapan yang terdengar tabu telah menjadi bahasa komunikasi mereka sehari-hari, sehingga sulit untuk mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut sudah tidak sopan lagi.

Bahasa adalah identitas bangsa, artinya gaya bahasa yang digunakan dapat mencerminkan kepribadian orang yang menggunakan bahasa tersebut. Seperti anak-anak JakSel atau Jakarta Selatan yang memiliki gaya bicara sendiri atau bahasa gaul yang ditiru oleh anak-anak lain di luar Jakarta Selatan akhir-akhir ini. Hal ini ditunjukkan dengan tren yang merebak di kalangan pengguna jejaring sosial, yaitu tantangan bahasa yang dihadapi anak-anak di Jakarta Selatan. Mengingat hal tersebut, bukankah bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa? Apa peran bahasa dalam membentuk karakter mahasiswa? Dan bagaimana bahasa dapat membentuk sifat mahasiswa itu sendiri?

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya akademik ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam mempelajari kondisi objek ilmiah, dan peneliti merupakan alat sentralnya (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif dalam konteks fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan menggunakan deskripsi atau deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. terutama alami dan dengan berbagai metode alami (Moleong, 2005:6).

Dalam melakukan penelitian, penulis memusatkan kajian terhadap satu objek, yaitu Mahasiswa. Melalui pengamatan kehidupan mahasiswa sehari-hari baik di kampus maupun di luar kampus dengan bahasa yang berbeda dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis langsung terhadap objek penelitian, membaca berbagai publikasi ilmiah sejenis dan menelaah informasi terkait dengan latar belakang masalah yang sama.

### **Hasil dan Pembahasan**

Mahasiswa adalah generasi muda Indonesia yang berada di tahap peralihan. Mengapa demikian? Di situasi dan kondisi saat seseorang menjadi mahasiswa maka ia akan mengalami berbagai macam konflik baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan lingkungan sekitar. Tuntutan akademik dan tuntutan kehidupan bermasyarakat yang mereka rasakan mendorongnya masuk ke dalam fase peralihan dari sekadar remaja menjadi sosok yang berusaha untuk dewasa baik secara fisik maupun mental. Namun, di masa-masa ini mahasiswa biasanya rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar yang tidak pasti apakah itu akan memberikan dampak baik atau justru buruk pada mahasiswa itu sendiri. Dari setiap perubahan yang terjadi pada mahasiswa hal tersebut akan mempengaruhi karakter dan mental dari mahasiswa itu sendiri. Dalam fase ini biasanya disebut dengan fase penemuan jati diri.

Menurut Hartaji (2012), mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut pendidikan atau belajar dan terdaftar pada suatu bentuk pendidikan tinggi yang terdiri dari politeknik, akademi, sekolah menengah, institut dan universitas. Sementara itu, Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang belajar pada jenjang perguruan tinggi atau pada jenjang negeri atau swasta atau pada lembaga pendidikan lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Kemudian Daldiyono (2009) mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA) dan menyelesaikan gelar sarjana.

Mahasiswa merupakan salah satu pilar atau pondasi masa depan negara Indonesia. Jika ia dapat berkembang menjadi mahasiswa yang berprestasi baik dalam kehidupan akademik maupun sosial, ia akan menjadi fondasi yang kuat bagi Indonesia di masa depan. Mahasiswa kerap dilabeli gigi karena mereka lebih berperan mengkritisi kepemimpinan Indonesia saat ini. Pemikiran kritis dan keberanian yang diikuti dengan tekad menjadikan para mahasiswa sebagai gigi pembaharuan terhadap konflik yang muncul. Begitu banyak peran penting yang dimiliki oleh mahasiswa saat ini dan di masa depan ketika harus pindah dari Indonesia, sehingga karakter mahasiswa itu sendiri menjadi faktor penting untuk dipertimbangkan. Mahasiswa yang bermoral, cerdas, berani berpendapat dan memiliki landasan akan membuat Indonesia menjadi negara yang lebih baik di masa depan.

Mahasiswa adalah bagian dari pemuda yang berperan penting dalam sejarah perjuangan masa lalu bangsa Indonesia. Hal itu dicatat oleh gerakan Budi Utomo pada tahun 1908, Sumpah Pemuda pada tahun 1928, Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945, Gerakan Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa pada tahun 1966, hingga Gerakan Mahasiswa yang dibentuk pada tahun 1998 yang berhasil mengalahkan Gerakan Mahasiswa Baru. Kekuasaan ketertiban membawa peluang langsung bagi bangsa Indonesia untuk memasuki era reformasi agama. Menteri dalam Negeri Tjahjo Kumolo juga menyatakan, semangat anak muda jangan sampai menguap begitu saja karena globalisasi atau zaman. Sesuai dengan cita-cita Bung Karno, generasi muda harus mampu mengobarkan semangat cinta tanah air. Pada era pemerintahan Joko Widodo, pemuda diberi kesempatan untuk menunjukkan potensinya melalui program Nawa Cita, dimana pemerintah memandang kepentingan pemuda lebih kritis dan mampu memahami sifat korupsi di Indonesia untuk berubah. .

Menurut Siallagan (2011), di lingkungan kampus, mahasiswa berfungsi sebagai aktor kampus yang memiliki tugas pokok untuk belajar, membaca buku-buku yang berkaitan dengan

materi perkuliahan yang ada, memberikan presentasi, mempresentasikan, berdiskusi dan berpartisipasi dalam berbagai seminar dan kegiatan lainnya.

Namun di era zaman sekarang ini, moral dan kesantunan generasi muda khususnya mahasiswa mulai mengalami perubahan yang cukup meresahkan. Mengapa demikian? karena meski mahasiswa adalah gigi perubahan, mereka juga rentan terhadap perubahan di sekitarnya seperti pada masa sekarang ini ketika perkembangannya mulai lepas kendali dan pergaulan bebas mulai merebak dimana-mana termasuk di dalam dunia kampus, rentannya mahasiswa terhadap perubahan disekitarnya karena mahasiswa memiliki kebebasan, menginginkan kebebasan, dan semangat inkuiri yang tinggi yang memotivasi mereka. mereka dapat mencoba hal-hal baru, hal-hal baru di sekitar mereka.

Mengikuti trend sosial bukan lagi menjadi hal yang baru bagi mahasiswa karena ada hirarki yang tidak terlihat di lingkungan kampus. Mereka yang cepat mengikuti trend terkini menonjol dan istimewa di mata lingkungan kampus karena dianggap anak gaul dan terlihat keren, sedangkan mereka yang tertinggal trend secara tidak langsung terpinggirkan. Selain itu, rasa ingin membuktikan diri menjadi salah satu kunci mengapa mahasiswa terkadang mengambil keputusan ekstrim hanya untuk memenuhi gaya hidupnya di lingkungan kampus yang tidak sehat yang mereka kira. Dan sedikit demi sedikit, para siswa terbiasa dengan kehidupan bebas yang mereka inginkan. Maka disini bahasa menjadi poin terpenting untuk mencari jalan keluar.

Bahasa adalah kunci fundamental untuk komunikasi dan kehidupan sosial. Dalam bertutur kata terdapat berbeda jenis dan cara penyampaiannya tergantung dari jenis tuturan itu sendiri. Menurut Kunarto (2007), "Bahasa memiliki fungsi khusus yang kemudian digunakan sesuai kebutuhan, yaitu sebagai alat ekspresi diri, komunikasi, integrasi dan adaptasi dengan lingkungan sosial atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial" Untuk mengubah karakter bangsa Indonesia yang mulai berubah ke arah yang dianggap buruk, bahasa merupakan salah satu solusi yang dapat menawarkan jalan keluar, karena bahasa mengubah watak, sifat, perangai dan mencerminkan kebiasaan penggunanya.' .

Bahasa memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Karena bahasa dikatakan mencerminkan sifat, tabiat, budi pekerti dan kebiasaan pemakainya, penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan baik budi pekerti pemakainya begitu pula sebaliknya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata-kata kotor, seperti (1) faktor lingkungan tempat tinggalnya, hal ini merupakan salah satu faktor mengapa sebagian siswa

nampaknya sangat terbiasa menggunakan kata-kata kotor atau kata-kata kasar karena mereka menghadapinya dalam kehidupan sehari-hari. menjadi bahasa sehari-hari, sehingga bukan bahasa kasar bagi mereka dan dipandang hanya sebagai pelengkap bahasa belaka. (2) Faktor emosi yang meluap-luap, emosi yang tidak terkendali merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa kasar oleh siswa. Selain itu, mahasiswa rentan terhadap stres karena stres studi mereka dan tuntutan keluarga dan lingkungan mereka. (3) Faktor sosial, faktor ketiga yang melatarbelakangi penggunaan bahasa yang tidak seharusnya digunakan adalah karena lingkungan yang mengikutinya di kampus. Peka terhadap tren terbaru yang mungkin tidak memberi mereka umpan balik yang baik membuat siswa lebih mudah mengadopsi bahasa baru yang menjadi tren. Bahkan mereka sering berusaha menyesuaikan bahasanya dengan lingkungan sosial yang ada agar terlihat keren dan tidak ketinggalan zaman.

Menggunakan bahasa yang menyinggung atau kasar dapat menimbulkan reaksi serupa dari penggunanya, tetapi ini tergantung pada area di mana bahasa tersebut digunakan. Seperti yang sudah dijelaskan, ada lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia yang tentunya memiliki aksan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, bahasa tersebut terdengar kasar di suatu daerah, namun belum tentu bahasa tersebut akan dianggap kasar jika diucapkan di daerah lain.

Selain itu, bahasa memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa, karena bahasa merupakan identitas bangsa Indonesia. Sejak Indonesia menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia berkembang sangat pesat. Perkembangan apa yang berhasil menggambarkan Indonesia sebagai simbol identitas bangsa dan alat pemersatu berbagai suku bangsa (Achmad, 2011). Hal ini juga tertuang dalam Pasal 36 UUD 1945 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara, kemudian Pasal 36C yang juga menyatakan bahwa “bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan adalah ketentuan hukum lainnya”. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia diakui keberadaannya sebagai bahasa nasional dan dilindungi undang-undang.

Namun sangat disayangkan, seiring berjalannya waktu dan perkembangan globalisasi, penggunaan bahasa Indonesia semakin berkurang. Banyak anak muda salah satunya mahasiswa yang bingung untuk berbicara hanya bahasa Indonesia karena gaya hidup modern salah satunya berbicara dengan mencampurkan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa menggunakan bahasa Indonesia terlihat sangat kuno dan ketinggalan jaman.

Bahasa Indonesia berperan sebagai penopang perkembangan bahasa atau sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau menunjang perkembangan bahasa Indonesia serta dapat dijadikan sebagai alat komunikasi politik, sosial dan budaya. Hal ini dapat menjadi tanda kemampuan karakter dalam menata diri, yang mengacu pada potensi pikiran, perasaan, keinginan dan juga harapan, yang selanjutnya dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk tindakan positif (Mulyasa, 2012:3)

Namun, selain permasalahan yang dihadapi, ada beberapa upaya yang dapat membentuk pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran bahasa, antara lain: (1) Penguasaan bahasa secara pasif, termasuk menyimak yaitu membiasakan mendengarkan informasi orang lain, membentuk karakter setia yang mengedepankan sikap menghargai pendapat orang lain dan membaca yaitu Pemahaman dan pemahaman pikiran, perasaan orang lain melalui tulisan. Selama membaca, simbol tertulis diubah menjadi kata-kata yang diucapkan. (2) Penguasaan bahasa secara aktif, meliputi berbicara, membangkitkan pikiran dan perasaan yang terkendali, menggunakan bahasa lisan, biasanya dikaitkan dengan bercerita dan menulis, menulis, membangkitkan pikiran dan perasaan secara terorganisasi, yang kemudian mengalir ke dalam tulisan.

Hal ini tidak berarti bahwa semua siswa berada pada situasi dan kondisi yang sama. Diantara sekian banyak mahasiswa yang menjadi subjek penelitian terkait konflik adalah mahasiswa yang mampu memenuhi kewajiban dan harapannya sebagai gigi pembaharuan sebagaimana mestinya. Apa sebenarnya tugas siswa itu? Mahasiswa sendiri memiliki beberapa kewajiban tidak tertulis, namun harus memenuhinya sebagai mahasiswa, yaitu:

(1) berakhlak mulia dan berakhlak mulia, (2) mentaati semua peraturan studi/jurusan, fakultas dan universitas yang ada, (3) aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, (4) memiliki nama baik, citra dan menjaga kehormatan. universitas, (4) saling menghormati sesama mahasiswa dan berperilaku sopan kepada dosen dan karyawan. Selain itu, mahasiswa juga didorong untuk memiliki beberapa keterampilan atau kemampuan karena mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan antara lain:

(1) Leadership, keterampilan manajemen sangat penting bagi mahasiswa, karena keterampilan ini akan dibutuhkan dan diprioritaskan pada tahap pencarian kerja di masa depan. (2) Berbicara: Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa harus memiliki kemampuan berbicara di depan banyak orang karena selain banyaknya tugas berupa presentasi dan debat, kemampuan ini akan sangat berguna di masa depan. setelah lulus. Universitas (3) Manajemen Waktu Sebagai mahasiswa yang sibuk, kemampuan mengatur waktu sangat penting agar jadwal dan kegiatan yang ada berjalan sebagaimana mestinya. (4) Pemikiran Kritis: Sebagai seorang mahasiswa, Anda harus bisa berpikir kritis alih-alih bersemangat dan mengikuti tren di sekitar Anda. (5) Teamwork Kemampuan bekerja sama dalam tim sangat berguna dalam tugas

kelompok atau bahkan dalam dunia organisasi, yang kemudian berguna dalam kehidupan kerja. (6) Pemikiran kreatif dan inovatif Sebagai mahasiswa, pemikiran kreatif dan inovatif diperlukan jika ingin menjadi penggerak reformasi bangsa atau lingkungan.

## **Kesimpulan**

Mahasiswa adalah bagian dari pemuda yang berperan penting dalam sejarah perjuangan masa lalu bangsa Indonesia. Hal itu dicatat oleh gerakan Budi Utomo pada tahun 1908, Sumpah Pemuda pada tahun 1928, Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945, Gerakan Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa pada tahun 1966, hingga Gerakan Mahasiswa yang dibentuk pada tahun 1998 yang berhasil mengalahkan Gerakan Mahasiswa Baru. Kekuasaan ketertiban membawa peluang langsung bagi bangsa Indonesia untuk memasuki era reformasi agama. Mahasiswa memiliki banyak peran penting dalam pergerakan di Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang sehingga karakter mahasiswa itu sendiri menjadi faktor penting untuk diperhatikan. Siswa yang bermoral, cerdas, dan berani berpendapat, yang memiliki landasan, akan membuat Indonesia menjadi negara yang lebih baik di masa depan.

Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa karena bahasa merupakan identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia berperan sebagai penopang perkembangan bahasa atau sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau menunjang perkembangan bahasa Indonesia serta dapat dijadikan sebagai alat komunikasi politik, sosial dan budaya. Hal ini dapat menjadi tanda kemampuan karakter dalam menata diri, yang mengacu pada potensi pikiran, perasaan, keinginan dan juga harapan, yang selanjutnya dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk tindakan positif (Mulyasa, 2012:3) Ada beberapa upaya untuk membentuk karakter siswa melalui pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa, antara lain: (1) Kontrol suara pasif (2) Kontrol suara aktif.

## **Daftar Pustaka**

### **Book:**

- Abidin, Yusuf. (2013). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Ansari, K. (2010). Peran bahasa indonesia untuk pererat bangsa dan implikasinya untuk pengembangan karakter. Dalam Idiosinkrasi pendidikan karakter melalui bahasa dan sastra. Yogyakarta: Kepel Press.
- Arthur, James. 2003. Education with Character : The moral economy of schooling. London: Routledge Falmer.

Battistell, Edwin L., 2005. *Bad Language: Are Some Words Better than Others?* Oxford: Oxford University Press.

Bacon dan Pugh. (2006). "Karakter dan kepribadian yang cerdas". Dalam *Madya etika dalam forum ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dharma, Kesuma dkk.2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Latif, Y. (2009). *Menyemai karakter bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Kunarto, Ninik M. 2007. *Cermat dalam Berbahasa, Teliti dalam Berpikir*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Penddikan*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.

Rohmadi. (2008). *Teori dan aplikasi bahasa indonesia di perguruan tinggi*. Jakarta: UNS Press.

Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grapindo Persada.

#### **Symposium, Proceeding, Conference:**

Dalam Kongres bahasa indonesia v. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

#### **Article in Journal:**

Sulistiyowati, Eni. (2013) "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Islam*. 8 (2): 317.

#### **Official Documents:**

Kementerian Pendidikan Nasional. (2000). *Membangun karakter bangsa indonesia melalui kursus dan pelatihan*. Jakarta: Kemendiknas Press.

Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

#### **Internet:**

Depdiknas.2003. UU No. 20 tahun 200, Sistem Pendidikan Nasional. [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id). diakses pada 30 September 2022.

Murniah, Dad. 2010. *Nasionalisme dalam Sastra Indonesia*. Laman Pusat Bahasa.